BAB I
PENDAHULUAN

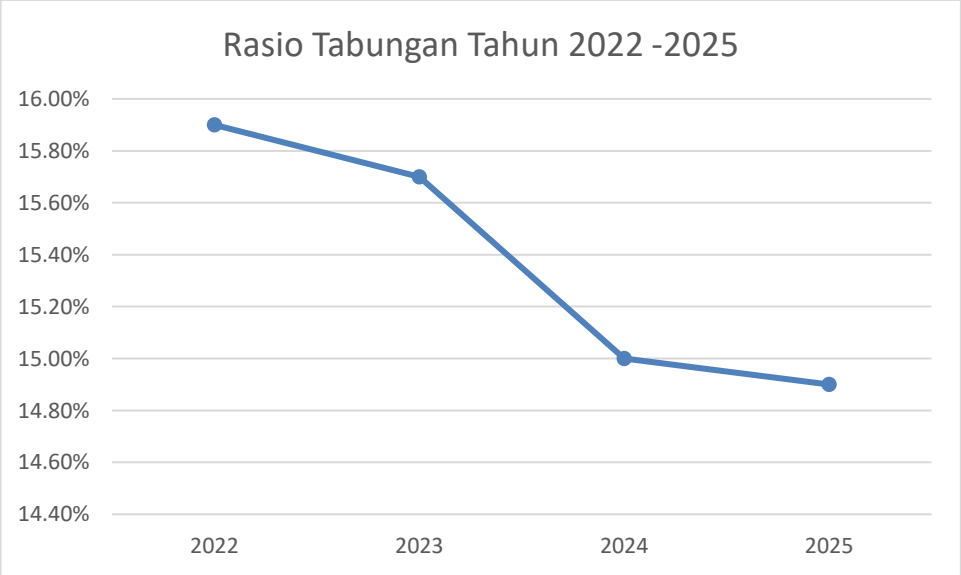
1.1 Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara sering kali dicerminkan oleh tingkat ketahanan finansial masyarakatnya. Salah satu pilar utama ketahanan tersebut adalah kebiasaan menabung, yang secara makro berfungsi sebagai sumber pembiayaan investasi nasional sekaligus penyangga stabilitas sistem keuangan. Dalam perspektif ekonomi, tabungan merupakan selisih antara pendapatan dan konsumsi, sehingga secara langsung memengaruhi kapasitas investasi dan laju pertumbuhan ekonomi suatu negara. Negara dengan tingkat tabungan yang tinggi umumnya memiliki kemandirian finansial yang lebih kuat, ketergantungan lebih rendah terhadap utang luar negeri, serta ketahanan yang lebih kokoh dalam menghadapi guncangan ekonomi global (Mahesal et al., 2025). Dengan demikian, upaya mendorong budaya menabung dalam masyarakat bukan sekadar agenda individu, melainkan juga merupakan investasi kolektif bagi masa depan bangsa.

Di tingkat nasional, kesadaran menabung masyarakat Indonesia masih menjadi isu yang perlu mendapat perhatian serius. Kepala Pusat Kebijakan Sektor Keuangan Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan (Kemenkeu), Adi Budiarso, mengungkapkan bahwa bobot tabungan di Indonesia hanya sekitar 20% dari Produk Domestik Bruto (PDB), jauh lebih rendah dibandingkan Malaysia yang mencapai 80% dari PDB dan Australia yang bahkan mencapai 175% PDB (Victoria, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa secara struktural, budaya menabung masyarakat Indonesia masih belum tertanam kuat. Sebagian masyarakat masih memandang bahwa kegiatan menabung dilakukan hanya ketika terdapat kelebihan pendapatan setelah seluruh kebutuhan terpenuhi. Padahal, menabung merupakan bagian penting dari pengelolaan keuangan yang bertujuan untuk menjaga stabilitas finansial serta mengantisipasi ketidakpastian ekonomi di masa depan (Lusiana, 2020).

Kondisi yang lebih memprihatinkan terlihat dari tren penurunan rasio tabungan terhadap pendapatan (saving to income ratio) secara konsisten.

Berdasarkan data Survei Konsumen Bank Indonesia (BI), rasio tabungan terhadap pendapatan masyarakat Indonesia mengalami penurunan yang berkelanjutan.



Gambar 1. 1

Rasio Tabungan Tahun 2022 sampai 2025

Sumber: https://www.bi.go.id/id/default.aspx

Pada tahun 2022 rasio tabungan tercatat sebesar 15,9%, yang kemudian mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 15,7%. Tren pelemahan ini terus berlanjut pada tahun 2024, di mana rasio tabungan kembali merosot ke angka 15,0%, dan pada tahun 2025 tercatat semakin tergerus hingga mencapai 14,9%

Penurunan ini diperparah oleh kenaikan porsi konsumsi yang pada 2024 mencapai 74,5% dari pendapatan pada tahun itu.Direktur Eksekutif Center of Reform on Economic (CORE) Mohammad Faisal menyatakan bahwa biaya hidup yang semakin mahal ditambah pendapatan yang cenderung stagnan menjadi penyebab utama masyarakat sulit menabung dan terpaksa menggunakan tabungan yang ada untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Yonatan, 2024).

Tren penurunan rasio tabungan ini dikonfirmasi lebih lanjut oleh data Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) melalui Indeks Menabung Konsumen (IMK) dalam Survei Konsumen Perekonomian (SKP). IMK merupakan indikator yang mengukur kecenderungan dan kemampuan masyarakat dalam mengalokasikan

pendapatannya untuk ditabung di perbankan, di mana angka di atas 100 mencerminkan niat dan kemampuan menabung yang tinggi (LPS, 2024). Faktanya, pada 2024, IMK hanya berada di level 77,0, jauh di bawah ambang batas 100. Pada periode yang sama, Indeks Intensitas Menabung (IIM) yang mengukur seberapa sering dan seberapa besar masyarakat menabung hanya berada di level 72,4 (LPS, 2024)

Kondisi semakin terlihat nyata dari data pertumbuhan tabungan masyarakat di perbankan. Penurunan rata-rata tabungan per rekening menunjukkan adanya masyarakat yang menggunakan dana simpanannya untuk kebutuhan hidup sehari-hari (Octaviano, 2024). Ketua Dewan Komisioner LPS Purbaya Yudhi Sadewa mengungkapkan bahwa per Juli 2025, pertumbuhan tabungan di bawah Rp100 juta hanya mencapai 4,76% (LPS, 2025). Angka ini jauh tertinggal dibandingkan pertumbuhan tabungan masyarakat di atas Rp5 miliar yang mencapai 9,45%, mencerminkan ketimpangan yang dalam antara kelompok masyarakat berpendapatan rendah dan tinggi dalam hal kemampuan menabung di sektor perbankan. Fenomena ini menunjukkan bahwa pertumbuhan tabungan secara agregat hanya diselamatkan oleh segelintir masyarakat dengan nominal tabungan besar (Octaviano, 2024).

Di sisi lain, pemerintah Indonesia melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara konsisten telah mendorong penguatan sektor keuangan melalui peningkatan literasi dan inklusi keuangan. Hasilnya menunjukkan tren yang meningkat secara signifikan indeks literasi keuangan naik dari 38,03% pada 2019, menjadi 49,68% pada 2022 (OJK, 2022) dan mencapai 65,43% pada 2024, sementara indeks inklusi keuangan berada pada angka 75,02% (OJK, 2024). Namun, terdapat paradoks yang menarik meskipun angka literasi dan inklusi keuangan terus meningkat, minat menabung masyarakat di perbankan justru menunjukkan tren yang menurun. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan literasi dan akses keuangan tidak secara otomatis diterjemahkan menjadi perilaku menabung yang aktif. Terdapat jurang besar antara pengetahuan keuangan (financial literacy) dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena melemahnya minat menabung ini terjadi secara lebih masif di kalangan Generasi Z, yaitu kelompok penduduk yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012. Generasi ini merupakan kelompok demografis terbesar di Indonesia, mencakup 27,94% dari total populasi atau sekitar 74,93 juta jiwa (BPS, 2021). Generasi ini tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital dan memiliki akses luas terhadap informasi serta layanan keuangan, namun tidak selalu diikuti dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang memadai (Kusvianti et al., 2023).

Secara ekonomi, Generasi Z berada dalam situasi menantang berdasarkan data BPS kondisi Februari 2024, rata-rata upah bersih Gen Z berusia 15–19 tahun hanya sekitar Rp1,68 juta per bulan, sedangkan yang berusia 20–24 tahun memperoleh sekitar Rp2,28 juta per bulan jumlah yang sangat terbatas untuk memenuhi kebutuhan sekaligus menyisihkan tabungan (BPS, 2024). Jumlah tersebut sangat terbatas untuk memenuhi kebutuhan sekaligus menyisihkan tabungan di bank.

Data empiris mempertegas realita ini hasil survei 2024 yang melibatkan 1.000 responden didominasi generasi muda mengungkapkan bahwa hanya 30,1% responden yang memiliki tabungan, sementara 69,9% lainnya belum menabung sama sekali (BNI, 2025). Bahkan menurut Ipotnews (2025) 31% dari Gen Z tidak memiliki tabungan apapun, dan jika pun ada, jumlahnya jarang melebihi Rp10 juta. Di sisi lain, perilaku konsumtif yang dipicu oleh gaya hidup digital, tren FOMO (Fear Of Missing Out), dan YOLO (You Only Live Once) menjadi faktor yang memperbesar jurang antara kesadaran dan praktik menabung. Kesadaran Gen Z dalam mengalokasikan uang untuk tabungan masih lebih rendah dibandingkan generasi sebelumnya, dipengaruhi oleh pendapatan yang lebih rendah dan kurangnya pengalaman dalam mengelola keuangan (Wicaksono, 2024).

Kondisi rendahnya minat menabung pada Generasi Z ini pun ditemukan di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Kabupaten Kuningan merupakan salah satu wilayah dengan penduduk usia produktif yang cukup tinggi di Provinsi Jawa Barat (BPS, 2020). Untuk memperoleh gambaran awal yang lebih konkret mengenai

kondisi minat menabung Generasi Z di wilayah tersebut, peneliti melakukan pra-survei terhadap 35 responden Generasi Z di Kabupaten Kuningan.

Tabel 1. 1
Data Pra Survei Minat Menabung
Generasi Z di Kabupaten Kuningan

PERNYATAAN	YA		TIDAK	
	Responden	%	Responden	%
Saya menabung secara rutin setiap bulan	12	34,3%	23	65,7%
Saya tetap menabung meskipun pendapatan saya terbatas	17	48,6%	18	51,4%
Saya memiliki tujuan yang jelas dalam menabung	28	80%	7	20%
Saya merencanakan jumlah uang yang akan saya tabung	24	68,6%	11	31,4%
Saya lebih memprioritaskan menabung dibandingkan untuk gaya hidup	16	45,7%	19	54,3%
Saya tidak mudah tergoda untuk menggunakan uang tabungan untuk kebutuhan konsumtif	15	42,9%	20	57,1%
Saya merasa menabung itu penting untuk masa depan	35	100%	0	0%
Saya benar-benar menerapkan kebiasaan menabung dalam kehidupan sehari-hari	16	45,7%	19	54,3%

Sumber: Diolah 2026

Hasil pra-survei terhadap 35 responden menunjukkan bahwa minat menabung Generasi Z di Kabupaten Kuningan masih belum optimal. Sebanyak 65,7% responden tidak menabung secara rutin setiap bulan, 51,4% tidak tetap

menabung ketika pendapatan terbatas, dan 54,3% lebih memprioritaskan gaya hidup dibandingkan menabung. Sebanyak 57,1% responden masih mudah tergoda menggunakan dana tabungan untuk kebutuhan konsumtif. Yang paling menarik 100% responden menyatakan bahwa menabung itu penting untuk masa depan, namun hanya 45,7% yang benar-benar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mengonfirmasi adanya kesenjangan nyata antara *intention* (niat) dan *actual behavior* (perilaku nyata) menabung pada Generasi Z di Kabupaten Kuningan, yang sejalan dengan fenomena perilaku keuangan yang terjadi secara nasional. Kondisi ini semakin mempertegas perlunya kajian mendalam mengenai variabel-variabel yang memengaruhi minat menabung. Secara teoritis, terdapat tiga faktor utama yang diduga berpengaruh signifikan terhadap minat menabung, yaitu literasi keuangan, pendapatan, dan gaya hidup.

Pertama, literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, serta memanfaatkan informasi dan produk keuangan secara efektif untuk pengambilan keputusan yang tepat (Rahaditama & Sugiarto, 2025). Individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih mampu menyadari pentingnya menabung dan menyusun perencanaan keuangan jangka panjang (Fathania & Anindya, 2025). Hal ini sejalan dengan temuan Novita, Wiharno, & Djuniardi (2022) yang membuktikan bahwa financial knowledge berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen keuangan personal guru PNS di Kabupaten Kuningan, di mana individu dengan pengetahuan keuangan di atas rata-rata menunjukkan praktik pengelolaan keuangan yang lebih baik dibandingkan yang di bawah rata-rata.

Penelitian Prihatiningsih & Susanti (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menabung. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Mad et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap kebiasaan menabung tidak selalu konsisten antar kelompok, sehingga inkonsistensi ini memperkuat urgensi pengujian empiris lebih lanjut.

Kedua, pendapatan. Pendapatan mencerminkan kemampuan finansial individu dalam memenuhi kebutuhan sekaligus menyisihkan sebagian dananya

untuk ditabung di perbankan. Semakin tinggi pendapatan yang dimiliki, semakin besar kapasitas individu untuk menabung (Hardiyanti, 2019). Data Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan Gen Z sangat terbatas, yakni berkisar Rp1,68–2,28 juta per bulan, sehingga tekanan antara pemenuhan kebutuhan dasar dan keinginan untuk menabung menjadi sangat tinggi. . Kondisi keterbatasan pendapatan ini juga berkaitan erat dengan ketimpangan pendapatan yang terjadi di Indonesia. Jahidah & Adzimatinur (2025) menemukan bahwa ketimpangan pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan rendah dan tinggi masih cukup tinggi, yang secara langsung berdampak pada terbatasnya kemampuan kelompok berpenghasilan rendah termasuk Generasi Z dalam mengalokasikan pendapatannya untuk ditabung. Penelitian Prihatiningsih & Susanti (2023) menemukan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menabung. Namun Andriani et al. (2023) menemukan bahwa pendapatan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap minat menabung, mengindikasikan bahwa besar kecilnya pendapatan belum tentu secara langsung mendorong perilaku menabung apabila tidak diimbangi pengelolaan keuangan yang baik.

Ketiga, gaya hidup. Gaya hidup merupakan pola perilaku individu yang mencerminkan cara berpikir, bertindak, dan mengalokasikan waktu serta keuangan dalam kehidupan sehari-hari (Gea et al., 2024). Menurut Kotler & Armstrong (2010) gaya hidup merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku konsumtif seseorang. Gaya hidup yang konsumtif secara langsung mengurangi kemampuan individu dalam menyisihkan uang untuk ditabung, sementara gaya hidup yang sederhana dan terkontrol mendorong terbentuknya kebiasaan menabung (Ida, 2023). Penelitian Suryawati & Oetari (2021) menunjukkan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku menabung, artinya semakin konsumtif gaya hidup seseorang, semakin rendah minatnya untuk menabung. Sebaliknya, Andriani et al. (2023) menemukan bahwa gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menabung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan, dan Gaya Hidup terhadap Minat Menabung pada Generasi Z di Kabupaten Kuningan"**

1.2 Rumusan Masalah

Identifikasi masalah dari penelitian ini Adalah :

1. Apakah pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan dan Gaya Hidup terhadap Minat Menabung?
2. Bagaimana pengaruh Literasi Keuangan terhadap Minat Menabung ?
3. Bagaimana pengaruh Pendapatan terhadap Minat Menabung?
4. Bagaimana pengaruh Gaya Hidup terhadap Minat Menabung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis :

1. Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan, dan Gaya Hidup terhadap Minat Menabung
2. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Minat Menabung
3. Pengaruh Pendapatan terhadap Minat Menabung
4. Pengaruh Gaya Hidup terhadap Minat Menabung

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang manajemen keuangan dan perilaku keuangan. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya kajian empiris mengenai pengaruh literasi keuangan, pendapatan, dan gaya hidup terhadap minat menabung, khususnya pada Generasi Z di Kabupaten Kuningan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perilaku keuangan dan minat menabung.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Generasi Z

   Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran Generasi Z mengenai pentingnya literasi keuangan dalam mengelola pendapatan dan mengendalikan gaya hidup, sehingga mampu membentuk kebiasaan menabung yang lebih baik serta memiliki perencanaan keuangan yang lebih matang untuk masa depan.

2. Bagi akademisi

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan rujukan ilmiah bagi akademisi maupun peneliti selanjutnya, khususnya yang mengkaji minat menabung, literasi keuangan, pendapatan, dan gaya hidup. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan model penelitian serta pengujian variabel perilaku keuangan pada populasi Generasi Z di Indonesia.